

Penggunaan Kalimat Efektif dan Paragraf dalam Buku Teks Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng

Desy Ayu Andhira

Universitas Muhammadiyah Makassar
desiyuandira@unismuh.ac.id

Muhammad Dahlan

Universitas Muhammadiyah Makassar
muhdahlan@unismuh.ac.id

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221
Korespondensi penulis : desiyuandira@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) kalimat efektif dalam buku teks Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng dan (2) penggunaan paragraf dalam buku teks Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Data penelitian ini adalah ketidakefektifan kalimat dan kesalahan paragraf. Data diperoleh dari buku teks kelas I sampai dengan kelas VI. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi, studi pustaka, dan *library research* atau penelitian kepustakaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Penggunaan kalimat efektif dalam buku teks Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng tidak sesuai dengan kaidah dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Artinya, kalimat yang digunakan tidak efektif dalam penyusunan buku. (2) Penggunaan paragraf dalam buku teks Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng ditemukan tidak sesuai dengan syarat penyusunan paragraf. Penyusunan paragraf yang ditemukan seperti paragraf yang tidak sesuai dengan ciri kelengkapan paragraf, ketidakruntutan kalimat dalam paragraf, ketidakutuhan kalimat dalam paragraf, dan ketidakkohersian paragraf.

Kata Kunci: *Kalimat Efektif, Paragraf, dan Buku Teks*

Abstract

This study aims to describe (1) effective sentences in Indonesian language textbooks in Elementary School 70 Libukang, Liliriaja District, Soppeng Regency and (2) the use of paragraphs in Indonesian language textbooks in Elementary School 70 Libukang, Liliriaja District, Soppeng Regency. This type of research is descriptive. The research data is the ineffectiveness of sentences and paragraph errors. Data were obtained from textbooks from class I to class VI. The data collection techniques for this research were documentation, literature study, and library research. The data analysis used in this study was descriptive qualitative analysis. The results of the study show (1) The use of effective sentences in Indonesian language textbooks at 70 Libukang Elementary School, Liliriaja District, Soppeng Regency is not in accordance with the rules and grammar of Standard Indonesian. This means that the sentences used are not effective in the preparation of the book. (2) The use of paragraphs in Indonesian language textbooks in Elementary School 70 Libukang, Liliriaja District, Soppeng Regency was found to be inconsistent with the requirements for paragraph preparation. The arrangement of paragraphs found was in the form of paragraphs that did not match the characteristics of completeness of paragraphs, disorganized sentences in paragraphs, incomplete sentences in paragraphs, and incoherence of paragraphs.

Keywords: *Effective Sentences, Paragraphs and Textbooks*

I. PENDAHULUAN

Secara tradisional keterampilan dasar berbahasa dibagi ke dalam empat kategori yaitu (1) *listening comprehension* – mendengarkan dan mengerti; (2) *speaking* - berbicara; (3) *reading comprehension* – membaca dan mengerti; dan (4) *writing* - menulis. Pembagian seperti ini meskipun telah lama dikenal tetapi tampaknya kurang diapresiasi.

Penggunaan istilah *comprehension* atau ‘mengerti dan memahami’ penting karena jika seseorang belajar mendengarkan atau membaca (bahasa asing, tentunya) dan tidak mengerti atau tidak memahami yang didengar dan dibaca dan tidak melakukan tindakan atau usaha yang tepat untuk memperoleh pemahaman, maka dari sudut pandang bahasa orang ini dapat dikatakan tidak sedang belajar. Muara akhir belajar adalah pemahaman, jika tidak paham dan tidak melakukan usaha untuk memperoleh pemahaman, maka dapat dikatakan kegiatan belajar yang dilakukan sia-sia atau paling tidak dapat dikatakan tidak banyak manfaat yang dapat dipetik dari usaha belajar tersebut.

Paragraf menurut Alwi (2001: 21) adalah bahwa (1) paragraf mempunyai gagasan utama yang dituangkan dalam bentuk kalimat topik, (2) paragraf terdiri atas beberapa kalimat, dan (c) salah satu kalimat dalam paragraf merupakan kalimat topik, selebihnya merupakan kalimat pengembang. Selanjutnya, Ramlan (1993: 21) berpendapat bahwa ”Paragraf adalah bagian suatu karangan atau tuturan yang terdiri dari sejumlah kalimat, mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya”. Sementara itu, menurut Syafiie (1988), wujud sebuah paragraf adalah berupa rangkaian kalimat yang terdiri dari dua kalimat atau lebih. Dapat pula sebuah paragraf hanya terdiri atas satu kalimat saja. Keseluruhan isi kalimat dalam paragraf merupakan satu kesatuan yang dibangun di atas satu ide atau pikiran pokok. Bila dilihat secara visual wujud paragraf dalam sebuah karangan dapat dikenali dengan indentasi, yaitu tanda yang memisahkan paragraf satu dengan paragraf yang lain. Tanda indentasi ini berupa penulisan yang menjorok ke dalam halaman kira-kira enam spasi dari pinggir halaman sebelah kiri. Isi paragraf dapat dikenali dengan adanya ide pokok yang dikemukakannya. Ide pokok ini pada umumnya dikemukakan secara eksplisit dalam kalimat topik (*topic sentence*). Dalam hal ini pengertian ‘kalimat’ dalam kalimat topik tidak selalu berarti kalimat. Dapat pula kalimat topik itu berupa klausa dependen, frasa, dan bahkan mungkin berupa kata.

Penulisan paragraf yang terencana baik selalu bersifat logis dan sistematis. Paragraf yang tersusun baik menjadi alat bantu, baik bagi pengarang maupun bagi pembaca dalam menelusuri uraian selanjutnya. Paragraf yang baik minimal mengikuti pola seperti satu kalimat topik yang dijelaskan oleh beberapa kalimat penjelas. Tiap kalimat penjelas mempunyai kontribusi yang nyata dan jelas terhadap kalimat topik.

Secara sederhana paragraf dapat berfungsi sebagai (1) penampung dari sebagian kecil jalan pikiran atau ide pokok dari keseluruhan karangan, (2) memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok pengarang, (3) memungkinkan pengarang mengungkapkan jalan pikirannya secara logis dan sistematis, (4) pengarah bagi pembaca dalam mengikuti alur pikiran pengarang, (5) alat penyampai fragmen pikiran, dan (6) penanda pikiran baru mulai berlangsung. Di samping itu paragraf sering juga digunakan sebagai pengantar, transisi, atau peralihan dari suatu bab ke bab yang lain.

Demikian pula dengan penggunaan kalimat dalam penyusunan paragraf ternyata ditemukan pula adanya kalimat kurang jelas kontribusinya terhadap bangun paragraf. Artinya, kalimat itu tidak jelas atau sulit ditentukan apakah kalimat itu kalimat topik atau kalimat penjelas. Termasuk pula di dalamnya mengenai gagasan pokok/utama, kadang sulit ditentukan gagasan pokoknya, bahkan ada beberapa paragraf yang gagasan pokoknya lebih dari satu. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan

dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).

Adapun penelitian yang relevan dengan dengan penelitian yang ingin peneliti angkat adalah penelitian oleh Salam dengan judul " Analisis Kohesi Dan Koherensi Paragraf Disertasi Mahasiswa Pascasarjana", secara umum dapat digambarkan bahwa dari 160 paragraf yang diteliti pada tujuh program studi dengan delapan disertasi yaitu program studi Hukum, Sosial, Pertanian, Teknik, Kedokteran, Kebahasaan masing-masing satu disertasi, dan program studi Ekonomi diambil dua disertasi, semuanya bervariasi. Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Wagiaty, M. Hum dengan judul Efektivitas Kalimat Pada Situs Pemerintah Kabupaten Sukabumi Sebagai Upaya Menyosialisasikan Potensi Daerah Secara Efektif mendeskripsikan keefektifan kalimat yang meliputi 1) kesepadanan struktur, (2) keparalelan, (3) kehematan, (4) kecermatan, (5) kepaduan, dan (6) kelogisan yang terdapat pada situs Pemerintah Kabupaten Sukabumi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pemahaman bahasa yang efektif di kalangan pengelola situs pada khususnya dan pemerintahan Kabupaten Sukabumi pada umumnya. Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian yang ingin diangkat oleh penulis adalah penelitian oleh Wagiaty dengan judul "Kalimat Dalam Bahasa Indonesia" dimana bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi bahasa itu bersistem. Dengan demikian, dalam berbahasa, kita bukan sekadar asal mengerti, tetapi perlu menaati kaidah atau aturan yang berlaku. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam ragam formal, apalagi dalam penulisan karya ilmiah, haruslah kalimat yang baik dan benar. Artinya, kalimat-kalimatnya harus disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku, serta harus dapat menyampaikan pesan/informasi secara tepat.

II. KAJIAN TEORI

a. Kalimat efektif

Kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat sangat mengutamakan keefektifan informasi itu sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin.

Kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya di dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

Keefektifan kalimat dapat rusak atau salah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: pemakaian ejaan yang kurang tepat dan pemilihan kata yang tidak tepat (Soedjito, 1992: 129). Suatu kalimat dikatakan tidak efektif apabila kalimat itu tidak memberikan pengertian kepada pendengar atau pembaca sesuai dengan maksud penutur atau penulisnya (Santoso, 1990: 127). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca sesuai dengan maksud penutur atau penulis.

Enre (1994: 22) mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah sejenis pemakaian bahasa, dikembangkan melalui waktu yang panjang dan paling luas digunakan. Ia adalah bahasa orang-orang terpelajar, dipakai dalam tulisan resmi pemerintahan dan lingkungan pekerjaan. Meskipun bahasa baku itu berbeda-beda menurut situasi pemakaiannya, namun ia tetap mempunyai konvensi tertentu yang dipatuhi secara teratur oleh semua pemakaiannya. Soedjito (1992: 20), mengemukakan bahwa salah satu ciri kalimat efektif adalah gramatikal.

Kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud si pembicara atau penulis. Untuk itu penyampaian harus memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, yaitu strukturnya benar, pilihan katanya tepat, hubungan antar bagiannya logis, dan ejaannya pun harus benar.

Ciri-ciri kalimat efektif selain yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut tampak pula berikut ini.

- 1) Kesatuan gagasan, yaitu kalimat harus memperlihatkan kesatuan gagasan dan mengandung satu ide pokok. Sebuah kalimat dikatakan memiliki kesatuan gagasan apabila subjek, predikat, dan unsur-unsur lainnya saling mendukung dan membentuk kesatuan tunggal.
- 2) Kesejajaran, yaitu penggunaan bentukan kata atau frase imbuhan yang memiliki kesamaan, baik dalam fungsi maupun bentuknya. Jika bagian kalimat itu menggunakan kata kerja berimbuhan *di-*, bagian kalimat yang lainnya pun harus menggunakan *di-* pula.
- 3) Kehematan, yaitu dalam kalimat tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak perlu. Setiap kata haruslah memiliki fungsi yang jelas.
- 4) Penekanan, yaitu bagian kalimat yang dipentingkan perlu ditonjolkan dari unsur-unsur yang lain.
- 5) Kelogisan, yaitu kalimat harus mudah dipahami. Unsur pembentuknya harus memiliki hubungan yang logis atau dapat diterima oleh akal sehat (Wijaya dan Euis, 2004: 157-160)

b. Paragraf

Kata paragraf dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* secara tersurat dinyatakan bahwa paragraf adalah bagian bab dalam suatu karangan dan biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru (Alwi dkk. Eds., 2001: 19). Ada berbagai cara para pakar mengamati paragraf, seperti D'Angelo (1977: 219) mencatat sekurang-kurangnya ada empat cara orang memandang paragraf. Cara pertama, paragraf dipandang sebagian tulisan yang lebih besar. Cara kedua, paragraf dipandang sebagai sekelompok kalimat yang bertalian secara logis, yaitu dibangun unsur-unsur yang menyatu berdasarkan atas satu topik. Cara ketiga, paragraf diamati sebagai jenis kalimat yang diperluas. Cara memandang paragraf keempat, adalah paragraf dianggap sebagai karangan kecil.

Paragraf adalah suatu pengungkapan gagasan yang terjalin dalam beberapa kalimat yang memiliki kesatuan ide. Sejalan dengan Syafi'ie (1988: 145) yang menyatakan bahwa paragraf adalah sebagai karangan utuh dalam bentuk miniatur karena ciri-ciri utama suatu karangan dipunyai oleh suatu paragraf. Suatu karangan mempunyai perihal pokok yang dikemukakan sebagai isi pokok komunikasi. Begitu pula yang dimiliki paragraf.

Wujud sebuah paragraf adalah rangkaian kalimat yang terdiri atas satu atau beberapa kalimat. Menurut Tarigan (1996: 23) paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun secara logis dan sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran atau mengandung satu ide pokok yang tersirat dalam karangan.

Penulisan paragraf yang baik dan efektif harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu (1) kelengkapan paragraf, (2) keruntutan paragraf, (3) keutuhan paragraf, dan (4) koherensi paragraf (Syafi'ie, 1988: 24; McCrimmon, 1963: 11), yang diuraikan sebagai berikut.

1) Buku Teks

Istilah buku teks adalah terjemahan atau padanan dari *textbook* dalam bahasa Inggris. Buku teks adalah rekaman pikiran rasial yang disusun untuk maksud dan tujuan instruksional (Tarigan, 1986:32). Buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas. Buku yang ditulis, disusun, dan disiapkan dengan cermat oleh pakar atau ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi Bacon (dalam Tarigan, 1986:32).

Menurut Buckingham (dalam Tarigan, 1986:38) buku teks mempunyai keuntungan khusus. Keuntungan tersebut sebagai berikut: (1) kesempatan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan masing-masing, (2) kesempatan untuk mengulangi atau meninjau kembali, (3) kemungkinan mengadakan pemeriksaan terhadap ingatan, (4) kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakaian selanjutnya, dan (5) kesempatan khusus yang dapat ditampilkan oleh sarana visual dari sebuah buku.

Buku memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat modern. Banyak hal yang dapat dipelajari dari buku. Bagi seorang pelajar atau mahasiswa salah satu buku yang sangat diperlukan adalah buku teks atau buku pelajaran yang berkualitas. Semakin baik kualitas buku teks, maka semakin sempurna pembelajaran mata pelajaran yang ditunjangnya. Dengan buku teks yang berkualitas akan meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran.

Untuk menentukan berkualitas tidaknya sebuah buku teks haruslah memenuhi kriteria. Butir-butir yang harus dipenuhi oleh suatu buku teks, agar dapat digolongkan berkualitas tinggi sebagai berikut.

- 1) Sudut pandangan (*point of view*). Buku teks harus mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi buku teks secara keseluruhan. Sudut pandangan ini dapat berupa teori dari ilmu jiwa, bahasa, dan sebagainya.
- 2) Kejelasan konsep. Konsep-konsep yang digunakan dalam buku teks harus jelas dan tegas. Ketidakjelasan, kesamaran perlu dihindari agar siswa atau pembaca juga memperoleh kejelasan, pemahaman, dan pengertian.
- 3) Relevan dengan kurikulum. Buku teks ditulis untuk digunakan di sekolah. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bahwa buku teks harus relevan dengan kurikulum yang berlaku.
- 4) Menarik minat. Buku teks ditulis untuk siswa, karena itu penulisan buku teks harus mempertimbangkan minat siswa sebagai pemakai buku teks. Semakin sesuai dengan minat siswa, semakin tinggi daya tarik buku teks tersebut.
- 5) Menumbuhkan motivasi. Buku teks yang baik ialah buku teks yang dapat membuat

siswa ingin, mau, senang mengerjakan apa yang diinstruksikan di dalam buku tersebut. Buku teks hendaknya dapat mengiring siswa ke arah penumbuhan motivasi intrinsik. Dengan motivasi diartikan sebagai penciptaan kondisi yang ideal untuk melakukan apa yang diperintahkan.

- 6) Menstimulasi aktivitas siswa. Buku teks yang baik adalah buku yang dapat merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas siswa.
- 7) Ilustratif. Buku teks harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik. Ilustrasi yang cocok pastilah memberi daya tarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan.
- 8) Mudah dipahami. Buku teks harus mudah dimengerti oleh para pemakainya. Pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat. Faktor utama yang berperan di sini adalah bahasa. Oleh karena itu, bahasa buku teks haruslah sesuai dengan bahasa siswa. Kalimat dalam buku teks adalah kalimat efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan, dan menarik.
- 9) Menunjang mata pelajaran lain. Buku teks di samping menunjang mata pelajarannya juga harus menunjang mata pelajaran yang lain.
- 10) Menghargai perbedaan individu. Buku teks yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu. Perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, budaya setiap individu tidak dipermasalahkan tetapi diterima sebagaimana adanya (Husen dkk., 1998:38).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang dilakukan yang berkaitan dengan buku teks Bahasa Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada upaya mengidentifikasi kalimat efektif dan paragraf pada buku teks Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng. Penekanan utama dalam penelitian ini adalah kalimat efektif dan paragraf dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng. Untuk memperjelas penelitian ini perlu dijelaskan arti kata atau istilah yang terdapat dalam penelitian ini, istilah yang esensial dalam penelitian ini yaitu kalimat efektif dan penggunaan paragraf. Sumber data diartikan sebagai asal mula dari suatu data yang diperoleh dengan secara langsung maupun lewat perantara. Sumber data menurut Arikunto (1998:123) dapat dibagi atas: Data primer merupakan data yang dapat diperoleh secara langsung dari sumber, diamati dan dicatat. Data primer dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng karangan Nunuk Purwanti, dkk, penerbit Erlangga. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, data – data ini diperoleh dari buku – buku literatur, brosur – brosur, dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng tempat peneliti melakukan penelitian.

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian agar data yang

diperoleh lebih valid, yaitu mengenai penggunaan kalimat efektif dan paragraf dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. *Library Research* atau Penelitian Kepustakaan. Teknik tersebut merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca buku literatur dan referensi lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini dengan maksud untuk mendapatkan teori – teori atau bahan – bahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis data pada dasarnya merupakan suatu penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data kualitatif yaitu upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Penggunaan Kalimat yang Tidak Memenuhi Syarat Keterpaduan

Kepaduan yang dimaksud adalah kepaduan pernyataan dalam kalimat sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah. Kalimat yang padu dan tidak bertele-tele serta tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak simetris. Oleh karena itu, perlu dihindari kalimat yang panjang dan bertele-tele.

Data yang menggambarkan penggunaan kalimat yang tidak padu yaitu:

- (1) Apakah kamu sudah mencatat hal-hal yang menurutmu penting dari bacaan tersebut, untuk mengetahui tingkat pemahamanmu, jawablah pertanyaan berikut berdasarkan catatan yang kamu buat (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas VI, 2012: 13).

Data tersebut menggambarkan penggunaan kalimat yang tidak efektif disebabkan oleh ketidakpaduan kalimat. Konteks kalimat tersebut muncul sebagai bentuk instruksi dan perintah (evaluasi) kepada siswa agar membaca teks bacaan. Setelah membaca, siswa diharapkan menjawab pertanyaan melalui perintah seperti pada data (1) tersebut. Namun, instruksi di buku teks yang bertujuan imperatif kepada siswa disusun dengan kalimat yang berlebihan. Maksudnya, terdapat beberapa informasi yang seharusnya tidak perlu dimunculkan dalam kalimat tersebut. Sebab, hal tersebut dapat membingungkan siswa dalam memahami kalimat perintah tersebut. Oleh karena itu, ketidakefektifan kalimat pada data (1) dapat diperbaiki dengan menghilangkan beberapa informasi yang kurang mendukung informasi perintah pada data (1) seperti berikut ini.

- (1a) Buatlah catatan berdasarkan teks yang telah dibaca dan jawablah pertanyaan berikut ini!

Ketidakefektifan kalimat dalam buku teks akibat ketidakpaduan kalimat tampak pula pada data berikut ini.

Data 2:

- (2) Setelah itu, kamu dapat menyusun hal yang akan disampaikan dalam bentuk tulisan dan menyampaikannya pada orang-orang di sekitarmu (teman, guru, atau orang tua) (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas VI, 2012: 22).

Pada data tersebut banyak informasi yang disampaikan oleh penulis buku. Hal ini tampak jelas berdasarkan penyusunan kalimat tersebut yang sangat panjang dan

bertele-tele. Penyusunan kalimat tersebut tidak mengacu pada pola kalimat bahasa Indonesia sehingga banyak informasi yang seharusnya tidak perlu disampaikan. Konteks penyusunan kalimat tersebut adalah bentuk imperatif kepada siswa agar dapat menyusun kalimat dan disampaikan kepada orang lain. Klausa *kamu dapat menyusun hal yang akan disampaikan dalam bentuk tulisan* memiliki inti informasi *menulis* dan klausa *menyampaiannya pada orang-orang di sekitarmu (teman, guru, atau orang tua)* memiliki intik menyampaikan kepada orang lain. Dengan demikian, kalimat pada data (2) dapat diperbaiki seperti berikut ini.

(2a) Setelah itu, kamu dapat menulis dan menyampaiannya kepada orang lain.

Data (3):

Kami bisa mengenal bermacam-macam bunga sekaligus memperoleh pengalaman tentang pembudidayaan berbagai jenis tanaman hias serta perawatannya (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 42).

Ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan oleh ketidakpaduan antarunsur. Ada beberapa unsur yang muncul dalam kalimat tersebut yang seharusnya digunakan sekali saja. Misalnya, bermacam-macam, berbagai, dan jenis yang berfungsi menerangkan ragam bunga beserta perawatan dan pembudidayaannya. Kata *bermacam-macam* sesuai dengan konteks kalimat tersebut berfungsi menerangkan banyak bunga. Demikian halnya dengan kata *berbagai*, dan *jenis* yang berfungsi menjelaskan banyak bunga beserta perawatannya. Oleh karena itu, kepaduan kalimat sangat dibutuhkan dalam menyusun kalimat seperti data tersebut.

Ketidakefektifan kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan hanya menerapkan satu jenis kata yang berfungsi menjelaskan banyak bunga dan perawatannya seperti berikut ini.

(3a) Kami bisa mengenal bermacam-macam bunga sekaligus memperoleh pengalaman tentang pembudidayaan serta perawatannya

2). Penggunaan Kalimat yang tidak Memenuhi Syarat Keperalelan

Keperalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya, apabila bentuk pertama menggunakan verba, maka bentuk kedua juga menggunakan verba.

Data 4:

Hal-hal yang harus kamu lakukan ketika menyampaikan informasi adalah mencari data-data yang mendukung informasi, merumuskannya ke dalam bentuk tulisan, lalu menyampaiannya kepada orang lain (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas VI, 2012: 29).

Kalimat tersebut tidak memiliki kesejajaran dan keparalelan karena instruksi dari kalimat tersebut adalah tirk-trik berbahasa lisan (berbicara). Namun, proses untuk berbahasa lisan itu justru dilakukan dengan melalui kegiatan membaca. Hal ini merupakan dua instruksi dalam buku teks yang tidak sejajar. Artinya, jika siswa diharapkan dapat berbicara lisan/berkomunikasi, maka trik menyampaiannya harus melalui proses berbicara, bukan proses membaca, seperti *mencari data-data yang mendukung informasi*. Seharusnya adalah informasi didukung oleh data-data.

Kalimat tersebut diperbaiki seperti berikut ini.

- (4a) Hal-hal yang harus kamu lakukan ketika menyampaikan informasi kepada orang lain adalah menyertakan data-data yang mendukung informasi tersebut.

Data 5:

Salah satu teknik penyajian laporan hasil kunjungan adalah dengan cara narasi (disajikan dalam bentuk cerita) (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas VI, 2012: 29).

Kalimat tersebut tidak memiliki kesejajaran karena terdapat kata yang tidak selaras atau sejalan, seperti *teknik* dan *cara* untuk mengacu pada teknik penyajian laporan. Penggunaan kata *teknik* dan *cara* tersebut menyebabkan kalimat menjadi rancu. Hal ini dinyatakan karena penulis tidak konsisten dalam menggunakan kata. Pertama menginformasikan *teknik* sementara penjelasan informasi menggunakan *cara*. Walaupun kedua kata itu memiliki makna yang relevan.

Kalimat tersebut diperbaiki seperti berikut ini.

- (5a) Salah satu teknik penyajian laporan hasil kunjungan adalah teknik narasi (disajikan dalam bentuk cerita).

Penggunaan Kalimat yang tidak Memenuhi Syarat Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematan tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Kehematan mempunyai arti penghematan terhadap kata yang memang tidak diperlukan, sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa.

Pengulangan Subjek

Pengulangan subjek dalam kalimat menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif. Hal ini sering terjadi dalam berbagai jenis tulisan, termasuk buku teks pelajaran di sekolah dasar.

Data 6:

Ketika *kamu* membaca puisi, *kamu* perlu memperhatikan cara pengucapan, pemenggalan bagian kalimat, irama, dan ekspresi yang baik (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 26).

Kalimat tersebut tersusun dengan tidak mematuhi kaidah penyusunan kalimat efektif. Hal ini tampak pada pengulangan penulisan unsur subjek *kamu* pada klausa *ketika kamu membaca puisi, kamu perlu memperhatikan cara....* Kalimat tersebut lebih efektif jika disusun dengan satu penggunaan unsur subjek.

Perbaiki kalimat tersebut pada berikut ini.

- (6a) Ketika *kamu* membaca puisi, perlu memperhatikan cara pengucapan, pemenggalan bagian kalimat, irama, dan ekspresi yang baik.

Data 7:

Pernahkah kamu menceritakan kembali suatu tempat yang baru saja kamu kunjungi?(Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 41).

Konteks kalimat tersebut adalah menanyakan kepada siswa tentang intensitas dalam menceritakan dan melaporkan hasil kunjungan. Dalam menanyakan hal tersebut, penyusun buku menggunakan kata secara ganda yang kedudukannya sebagai subjek. Pengulangan subjek

tampak pada pronominal *kamu*. Hal tersebut tentu menimbulkan ketidakefektifan sebuah kalimat sebab memberikan kesan pemborosan kata. Oleh karena itu, salah satu pronominal tersebut harus dihilangkan sekaligus mengefektifkan kalimat. Perbaikan yang tepat dapat dicermati berikut ini.

(7a) Pernahkah menceritakan kembali suatu tempat yang baru saja kamu kunjungi?

Selain itu, ketidakefektifan kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan mempasifkan kata kerja pada klausa kedua seperti berikut ini.

(7b) Pernahkah kamu menceritakan kembali suatu tempat yang baru saja dikunjungi?

Pemakaian Superordinat pada Hiponimi Kata

Pemakaian superordinat yang dimaksud adalah penggunaan hiponimi kata. Penggunaan hiponimi kata merupakan suatu bentuk penyebab ketidakefektifan kalimat. Hal ini dinyatakan sebab hal tersebut merupakan pemborosan kata yang memiliki makna yang sama. Misalnya, kata *warna* dengan *merah*. Jika terdapat kalimat *Ibu membeli baju berwarna merah* yang seharusnya *Ibu membeli baju merah*. Hal yang sama tampak pada data berikut ini.

Data 8:

Membaca 75 kata dalam waktu satu menit (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 16).

Konsep kalimat tersebut adalah informasi tentang membaca cepat yang ada dalam buku teks kelas V. dalam kalimat tersebut, ditemukan hiponimi kata yang merupakan suatu bentuk penyebab ketidakefektifan kalimat. Hal ini tampak pada kata *waktu satu menit* yang sesuai dengan data tersebut. Kata *waktu* termasuk *hiponim* dari kata *satu menit*. Oleh karena itu, kata *waktu* seharusnya dihilangkan untuk menciptakan kalimat yang efektif karena dapat diwakili oleh kata *satu menit*. Artinya, penggunaan kata *satu menit* menggambarkan waktu tempuh dalam membaca sebagaimana konsep data tersebut.

Perbaikan kalimat tersebut yang efektif tampak berikut ini.

(8a) Membaca 75 kata dalam satu menit.

Data penggunaan hiponimi kata tampak pula pada data berikut ini.

Data 9:

Rapat dilaksanakan pada hari jumat 28 September 2007 bertempat di balai desa untuk membicarakan lomba seni rebana (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 33)..

Sesuai dengan data tersebut tampak penggunaan hiponimi kata yang menyebabkan kalimat tidak efektif. Hiponimi kata yang dimaksud adalah *Jumat* yang merupakan hiponim dari kata *hari*. Demikian juga kata *rebana* yang merupakan hiponimi dari kata *seni*. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus diubah menjadi kalimat efektif dengan menghilangkan hiponiminya seperti tampak berikut ini.

(9a) Rapat dilaksanakan Jumat 28 September 2007 bertempat di balai desa untuk membicarakan lomba rebana.

Data 10:

Hari Senin, 25 Juni 2007, siswa-siswi kelas V SD Sekartanjung mengadakan kunjungan ke Green House Sekarjaya (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 42).

Sesuai dengan data tersebut tampak penggunaan hiponimi kata yang menyebabkan kalimat tidak efektif. Hiponimi kata yang dimaksud adalah *Senin* yang merupakan hiponim dari kata *hari*. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus diubah menjadi kalimat efektif dengan menghilangkan hiponiminya seperti tampak berikut ini.

(10a) *Senin, 25 Juni 2007, siswa-siswi kelas V SD Sekartanjung mengadakan kunjungan ke Green House Sekarjaya.*

Terjadinya Kesinoniman dalam Satu Kalimat

Kesinoniman adalah suatu penggunaan kata yang bersinonim atau memiliki arti, kedudukan, dan fungsi yang sama dalam kalimat. Kesinoniman yang bukan hanya secara leksikal, melainkan juga secara gramatikal, dan kontekstual. Data yang menggambarkan ketidakefektifan kalimat yang disebabkan oleh kesinoniman tampak berikut ini.

Data 11:

Laporan pada intinya adalah uraian *tentang suatu* kegiatan, baik itu berupa pengamatan maupun kunjungan. (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 40).

Kutipan kalimat tersebut terdapat dalam sebuah instruksi materi melaporkan hasil kunjungan. Dalam menyusun instruksi tersebut, penyusun buku menggunakan kata yang dinilai bersinonim atau memiliki fungsi yang sama dalam kalimat. Hal ini tampak pada kata *tentang* dan *suatu*. Secara leksikal, kata *tentang* mengimplikasikan makna keadaan dan suatu hal. Demikian juga kata *suatu* yang mengimplikasikan makna tentang atau suatu keadaan.

Kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat efektif seperti berikut ini.

(11a) *Laporan pada intinya adalah uraian tentang kegiatan, baik itu berupa pengamatan maupun kunjungan.*

Kesinoniman yang menyebabkan ketidakefektifan sebuah kalimat tampak pula pada data berikut ini.

Data 12:

Kami bisa mengenal bermacam-macam bunga sekaligus memperoleh pengalaman tentang pembudidayaan berbagai jenis tanaman hias serta perawatannya (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 42).

Kesinoniman dalam kalimat tersebut tampak pada kata *bermacam-macam, berbagai, dan jenis*. Hal ini menyalahi syarat keefektifan kalimat. Kata *bermacam-macam, berbagai, dan jenis* dapat menyatakan varian atau lebih dari satu yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat tersebut diefektifkan seperti berikut ini.

(12a) *Kami bisa mengenal bermacam-macam bunga sekaligus memperoleh pengalaman tentang pembudidayaan serta perawatannya*

Terjadinya Penjamakan Kata

Penjamakan kata yang dimaksud adalah penggunaan kata-kata yang memiliki makna sama. Misalnya, berbagai macam. Kata *berbagai* dan *macam* adalah dua kata yang memiliki makna sama. Kata *berbagai* menyatakan varian, demikian juga kata *macam*.

Penjamakan kata-kata dalam buku teks yang ditemukan tampak pada data berikut ini.

Data 13:

Kepada *para siswa-siswi*, kami menyampaikan selamat belajar, manfaatkan buku ini sebaik-baiknya (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 4).

Data 14:

Di pasar *banyak orang-orang* berjualan (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas IV, 2012: 4).

Data 15:

Teman-teman banyak yang suka (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas III, 2012: 7)..

Data 16:

Dua abad kemudian semakin *banyak orang-orang* Eropa, terutama Inggris yang datang ke pulau yang kemudian disebut Selandia Baru (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 80).

Data 17:

Jenis-jenis pekerjaan yang ada di masyarakat *banyak ragamnya*(Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas III, 2012: 20).

Data tersebut disusun dengan kalimat yang tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh penjamakan kata. Misalnya, *para siswa-siswi* yang seharusnya *para siswa*. Kata *para* menggambarkan banyak sementara *siswa-siswi* juga menyatakan banyak siswa. Jadi, pengungkapan frasa *para siswa-siswi* tidak tepat digunakan.

Selanjutnya, *banyak orang-orang* yang seharusnya *banyak orang* atau *orang-orang*. Kata ulang *orang-orang* menyatakan banyak seperti halnya dengan *banyak*. Jadi, tidak tepat digunakan frasa *banyak orang-orang* dalam menyusun kalimat.

Demikian halnya dengan kata *teman-teman banyak* yang seharusnya *teman-teman* atau *banyak teman*. Kata *teman-teman* menyatakan banyak sehingga menjadi rancu jika digunakan secara berurutan menjadi *teman-teman banyak* (banyak teman-teman). Demikian halnya dengan kata *banyak orang-orang Eropa* dan *banyak ragamnya* juga menyatakan penjamakan kata.

Kalimat yang tidak efektif tersebut dapat diperbaiki seperti berikut ini.

(13a) Kepada *siswa-siswi*, kami menyampaikan selamat belajar, manfaatkan buku ini sebaik-baiknya.

(14a) Di pasar *orang-orang* berjualan.

(15a) *Teman-teman* yang suka....

(16a) Dua abad kemudian semakin *banyak orang* Eropa, terutama Inggris yang datang ke pulau yang kemudian disebut Selandia Baru .

(17a) Jenis-jenis pekerjaan yang ada di masyarakat *banyak*.

Melakukan Pengulangan Kata (Repetisi)

Pengulangan kata (repetisi) adalah penggunaan kata secara berlebihan atau ganda dalam kalimat. Penggunaan kata seharusnya dihindari oleh penulis untuk menciptakan kalimat efektif. Data yang menggambarkan penggunaan kata yang menyebabkan ketidakefektifan sebuah kalimat tampak pada data berikut ini.

Data 18:

Tunjukkan kemampuanmu membaca puisi di acara-acara lingkungan rumahmu, misalnya pentas seni atau acara 17 Agustus memperingati kemerdekaan Republik Indonesia (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 36).

Ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan oleh penggunaan dua jenis kata yang sama dalam kalimat. Hal ini tampak pada kata ganti (pronominal) *-mu* yang menyatakan kepunyaan. Pronomina tersebut terlihat pada *-mu* pada kata *kemampuanmu* dan *rumahmu*.

Untuk menciptakan kalimat yang efektif, salah satu pronominal yang melekat pada kata tersebut harus dihilangkan menjadi *kemampuan* atau *rumah*. Oleh karena itu, kalimat yang efektif sesuai dengan data kesalahan tersebut tampak berikut ini.

(18a) Tunjukkan kemampuan membaca puisi di acara-acara lingkungan rumahmu, misalnya pentas seni atau acara 17 Agustus memperingati kemerdekaan Republik Indonesia.

Data 19:

(1) Beras jimpitan itu dikumpulkan dan dijual untuk mengisi kas RW. (2) Uang kas RW digunakan sebagian untuk dana sosial warga yang terkena musibah. (3) *Sebagian untuk dana kegiatan di RW dan sebagian lagi untuk menambah anggaran simpan pinjam warga.* (4) Kegiatan ini dilakukan oleh warga secara rutin, penuh kesadaran, dan tanggung jawab. (5) Sistem keamanan lingkungan (siskamling) seperti ini mampu menciptakan keadaan aman dan tenteram Desa Sekartanjung.” (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 40).

Data tersebut diperoleh dari sepenggal paragraf dalam teks bacaan di buku paket kelas V. Paragraf tersebut disusun sebanyak 5 kalimat. Namun, di antara kalimat tersebut terdapat penyusunan yang tidak efektif. Hal tersebut disebabkan oleh pengulangan kata yang sama dalam kalimat. Perhatikan kalimat (3) *Sebagian untuk dana kegiatan di RW dan sebagian lagi untuk menambah anggaran simpan pinjam warga*. Pengulangan kata pada kalimat tersebut tampak pada kata *sebagian* dan *untuk* (klausa pertama). Demikian halnya pada klausa kedua. Penggunaan kata yang berulang tersebut mengakibatkan pemborosan kata yang seharusnya tidak perlu digunakan dalam kalimat. Oleh karena itu, kata *sebagian* dan *untuk* seharusnya dihilangkan pada klausa pertama atau kedua.

(19a) Perbaiki kalimat (3) sesuai dengan data tersebut tampak berikut ini.

(19b) Sebagian untuk dana kegiatan di RW dan tambahan anggaran simpan pinjam warga.

Penggunaan Kata yang tidak Baku dan tidak Sesuai EYD

Penggunaan kata tidak baku yang dimaksud adalah suatu aplikasi kata dalam konteks kalimat yang tidak sesuai dengan EYD karena penulisan yang salah. Data yang ditemukan di buku teks kelas VI berupa penggunaan kata yang tidak baku tampak berikut ini.

Data 20:

Teman-teman sudah tahu, *kan*, air yang hendak kita minum harus direbus dahulu sampai mendidih? (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 40).

Data 21:

Kita sering mendengar istilah hutan hujan. Namun, sebenarnya apakah hutan hujan itu? Apa manfaatnya bagi manusia? Ayo, kita cari tahu (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 22).

Berdasarkan data (20) dan (21), tampak penggunaan ejaan yang tidak tepat yang menyebabkan kalimat kurang efektif pula. Hal ini tampak pada penggunaan *kan* (20) dan *sih* (21). Kata *kan* sesuai dengan konteks kalimat tersebut bermakna penegasan pertanyaan (imperatif). Namun, dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, tidak diperbolehkan menggunakan kata *kan* karena hal ini bukan merupakan kata baku. Jadi, *kan* sesuai dengan konteks kalimat tersebut hendaknya dihilangkan dan dapat pula diubah dengan menempatkan kata Tanya di awal kalimat. Kalimat yang tepat adalah:

(20a) Apakah teman-teman sudah tahu, air yang hendak kita minum harus direbus dahulu sampai mendidih?

Pada data (21) penggunaan ungkapan *sih* juga menyebabkan kalimat tidak efektif. Dalam konteks kalimat tersebut, *sih* tidak memiliki peran penting sebab walaupun kata itu dihilangkan, maka makna kalimat tidak berubah.

Penggunaan *sih* sesuai dengan konteks tersebut menurut penulis buku seolah-olah diungkapkan dengan nada sinis. Sama jika diungkapkan kalimat *siapa sih, mengapa sih, ada apa sih?* Ungkapan ini kadang diungkapkan dengan nada sinis yang bermakna merendahkan. Senada dengan hal ini, maka dalam buku teks seperti pada data (21), penggunaan kata *sih* menyebabkan ketidakefektifan kalimat karena hal itu tidak berhubungan dengan interjeksi (*sih*). Tujuan penggunaan kata *sih* sesuai dengan data (21) adalah merendahkan dengan menyatakan kemudahan menemukan manfaat hutan hujan yang sesungguhnya sulit ditemukan bagi siswa setara kelas V. Dengan demikian kalimat pada data (21) dapat diperbaiki seperti berikut ini.

(21a) Kita sering mendengar istilah hutan hujan. Namun, sebenarnya apa hutan hujan itu? Apa manfaatnya bagi manusia? Ayo, kita cari tahu!

Struktur Kalimat yang tidak Tepat

Struktur kalimat yang dimaksud adalah suatu penyusunan kalimat yang tidak sesuai dengan pola bahasa Indonesia baku yang selalu mengacu pada pola S, P, O, dan K. Perhatikan data berikut ini!

Data 22:

Dengarkan dengan saksama cerita tentang tokoh yang akan dibacakan gurumu (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 22).

Konteks kalimat tersebut adalah instruksi kepada siswa agar mendengar cerita yang disampaikan oleh guru. Namun, data tersebut menggambarkan ketidakefektifan kalimat yang disebabkan oleh pola atau struktur yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Pola kalimat (22) tersebut adalah *predikat, objek, keterangan*. Dengarkan dengan saksama sebagai predikat (P), cerita sebagai objek (O), dan tentang tokoh yang akan dibacakan gurumu sebagai keterangan (K).

Susunan kalimat tersebut dengan pola P, O, dan Ket. menyebabkan kalimat tidak efektif. Padahal, kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat efektif tanpa mengurangi maknanya dengan pola S, P, O, dan Ket. Hal ini tampak pada hasil analisis berikut ini.

(22a) Kamu dengarkan cerita dengan saksama tentang tokoh yang akan dibacakan guru!

Pola kalimat tersebut sesuai dengan analisis adalah S, P, O, dan Keterangan. *Kalian* sebagai subjek, dengarkan sebagai predikat, cerita sebagai objek, dan dengan saksama tentang tokoh yang akan dibacakan guru sebagai keterangan cara.

Data 23:

Simaklah baik-baik cerita rakyat yang akan diperdengarkan oleh teman atau gurumu. (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 26).

Konteks kalimat tersebut adalah instruksi kepada siswa agar menyimak cerita yang disampaikan oleh guru. Namun, data instruksi tersebut menggambarkan ketidakefektifan kalimat yang disebabkan oleh pola atau struktur yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Pola kalimat (23) tersebut adalah *predikat dan objek*. Simaklah baik-baik sebagai predikat (P), cerita rakyat yang akan diperdengarkan oleh teman atau gurumu sebagai objek (O).

Susunan kalimat tersebut dengan pola P dan O menyebabkan kalimat tidak efektif. Padahal, kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat efektif tanpa mengurangi maknanya dengan pola S, P, O, dan Ket. Hal ini tampak pada hasil analisis berikut ini.

(23a) Kamu simak cerita rakyat yang akan diperdengarkan oleh teman atau gurumu dengan baik!

Pola kalimat tersebut sesuai dengan analisis adalah S, P, O, dan Keterangan. *Kalian, Kamu, dan Anda* sebagai subjek, simak sebagai predikat, cerita rakyat yang akan diperdengarkan oleh teman atau gurumu sebagai objek, dan dengan baik sebagai keterangan cara.

Kontaminasi dan Ambiguitas

Kontaminasi yang dimaksud adalah suatu pengaruh dan persentuhan antarbahasa (dialek). Kontaminasi terjadi akibat penutur menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial budaya tanpa mempertimbangkan kaidah bahasa Indonesia baku. Perhatikan data berikut ini!

Data 24:

Dengarkan dengan saksama cerita tentang tokoh yang akan dibacakan gurumu (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 22).

Data 25:

Adakah temanmu yang belum dikenal?ayo beranikan diri untuk bertanya (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 11).

Data 26:

Perkenalkan dirimu, lakukan bergantian dengan temanmu (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 11).

Data 27:

Lihatlah *tubuhmu* apa nama anggota *tubuhmu*? (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 15).

Berdasarkan data (24 sampai dengan 27), tampak kontaminasi kalimat yang menyebabkan kalimat tidak efektif. Kontaminasi kalimat terjadi yang dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari oleh penulis. Hal ini tampak pada kata *tubuhmu*, *gurumu*, *temanmu*, *dirimu*, *tubuhmu*. Penggunaan klitik *-mu* pada kedua kata tersebut mengacu pada makna kepemilikan. Namun, klitik tersebut justru menyebabkan ketidakefektifan kalimat.

Penggunaan klitik *-mu* tersebut seolah-olah mengajarkan anak pada kebiasaan berkomunikasi dengan tidak memperhatikan status, usia, dan sebagainya. Jika hal ini dipahami oleh anak, maka dapat tertanam dalam dirinya tentang ketidaksantunan berbahasa.

Kontaminasi kalimat tersebut dapat diperbaiki seperti berikut ini.

(24a) Dengarkan dengan saksama cerita tentang tokoh yang akan dibacakan guru oleh guru Anda!

(25a) Adakah teman Anda yang belum dikenal?ayo beranikan diri untuk bertanya!.

(26a) Perkenalkan diri, lakukan bergantian dengan teman Anda!

(27a) Lihatlah dan sebutkan apa nama anggota tubuh Anda.

Berbeda dengan kontaminasi, ambiguitas juga ditemukan dalam buku teks bahasa Indonesia. Ambiguitas diartikan sama dengan makna ganda, rancu, serta memiliki referen yang tidak jelas. Perhatikan data berikut ini!

Data 28:

Pernahkah kamu menceritakan kembali suatu tempat yang baru saja kamu kunjungi?(Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 41).

Kontaminasi kalimat sesuai dengan data tersebut tampak pada penggalan *menceritakan kembali suatu tempat yang baru saja kamu kunjungi*. Pada konteks ini, terjadi makna ganda sebab pemahaman pembaca terfokus pada dua hal, yaitu (1) diprediksi ada tempat yang baru dibangun dan akan diceritakan kembali oleh siswa. (2) Diprediksi tempat itu baru saja dikunjungi oleh siswa. Jadi, kalimat tersebut perlu dipertegas maksud dan sarannya sehingga tidak menimbulkan keaburan makna bagi pembaca.

Perbaiki yang tepat pada kalimat berikut ini jika mengacu pada tempat yang baru dibangun sebagai berikut:

(28a) Pernahkah kamu menceritakan kembali suatu tempat yang baru?

Sebaliknya, jika referensi kalimat tersebut mengacu pada tempat yang baru dikunjungi, maka perbaikannya adalah:

(28b) Pernahkah kamu menceritakan kembali suatu tempat, yang baru saja kamu kunjungi?

Penggunaan Paragraf dalam Buku Teks Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng

Penggunaan paragraf yang dimaksud adalah suatu penyusunan paragraf dalam buku teks bahasa Indonesia yang tidak kohesif dan koheren serta tidak mengacu pada syarat penyusunan paragraf. Sebagai keterangan bahwa paragraf yang baik harus memiliki ciri (1) kelengkapan paragraf, (2) keruntutan paragraf, (3) keutuhan paragraf, dan (4) koherensi paragraf (Syafi'ie, 1988: 24; McCrimmon, 1963: 11).

Ketidaklengkapan Paragraf

Kelengkapan paragraf adalah paragraf yang berhasil menerangkan apa yang seharusnya diterangkan. Penulisan paragraf tersebut harus memiliki ide pokok, biasanya diungkapkan dalam kalimat topik, dan kalimat-kalimat penunjang yang memadai yang berfungsi untuk memberikan penjelasan terhadap ide pokok tersebut. Kalimat topik tersebut diungkapkan secara eksplisit atau implisit. Kelengkapan ini bisa dicapai dengan memberikan rincian penunjang, contoh-contoh, perbandingan, ataupun kontras terhadap ide pokoknya.

Dalam buku teks Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng ditemukan penyusunan paragraf yang tidak sesuai dengan ciri kelengkapan paragraf. Perhatikan data berikut ini.

Data 29:

Sungai menjadi sumber air bersih, terutama di bagian dekat hulu sungai yang airnya belum terkena polusi (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas VI, 2012: 17).

Data 29 menunjukkan penyusunan paragraf dalam buku teks bahasa Indonesia di kelas V yang tidak lengkap. Hal tersebut disebabkan oleh model penyusunan paragraf tersebut hanya dengan satu kalimat. Penulis buku sudah menyatakan dan menganggap bahwa tulisan pada data 29 sudah termasuk paragraf karena telah ditulis dengan sedikit mengikuti cara penulisan paragraf. Cara yang dimaksud adalah adanya lima ketukan ke dalam pada awal kalimat. Namun, letak kesalahannya adalah tidak ada kalimat selanjutnya sebagai kalimat penjelas sehingga tidak dapat ditetapkan ide pokok dan kalimat penjelas. Aturan lain dalam menyusun paragraf adalah harus terdiri atas beberapa kalimat (paragraf dinyatakan salah apabila satu paragraf satu kalimat). Dengan demikian, data 29 dapat dinyatakan sebagai paragraf apabila disusun lebih dari satu kalimat, satu kalimat menggambarkan ide pokok dan selebihnya sebagai kalimat penjelas.

Data 30:

Data 30 berikut ini diperoleh dari salah satu teks wacana yang dijadikan bahan bacaan bagi siswa. Namun, penyusunan wacana berikut kurang tepat yang disebabkan oleh paragraf yang tidak lengkap.

Dua pertiga dari bumi merupakan wilayah perairan. Lautan maupun daratan memiliki kesamaan kenampakan alam.

Jika daerah daratan memiliki jurang, lembah dan gunung, lautan juga memiliki bagian-bagian tertentu, antara lain: daerah tembus cahaya, remang-remang dan gelap.

Selanjutnya, daerah remang-remang, mulai dari 180-990 meter. Di daerah ini, suhu bisa lebih rendah dari 5°C. Karena cahaya sangat kurang, ikan-ikan yang hidup di sini memiliki cahaya di tubuhnya, seperti ikan lampu kilat.

(Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 29).

Pada paragraf pertama dan ketiga, hanya disusun dengan dua kalimat. Sebenarnya, penulis buku sudah menganggap bahwa tulisan pada data paragraf pertama sudah termasuk paragraf yang benar karena telah ditulis dengan sedikit mengikuti cara penulisan paragraf. Cara yang dimaksud adalah adanya lima ketukan ke dalam pada awal kalimat. Namun, setelah dianalisis, ternyata ada kesalahan ketidaklengkapan kalimat dalam paragraf tersebut. Letak kesalahannya adalah kedua kalimat tersebut tidak yang berfungsi sebagai kalimat penjelas dan kalimat utamanya. Aturan lain dalam menyusun paragraf adalah harus terdiri atas beberapa kalimat (paragraf dinyatakan salah apabila satu paragraf satu kalimat). Dengan demikian, data 30 paragraf pertama dapat dinyatakan sebagai paragraf apabila disusun dengan memiliki satu kalimat utama dan yang lainnya sebagai kalimat penjelas.

Pada paragraf kedua juga menggambarkan ketidaklengkapan paragraf yang disebabkan oleh penyusunan paragraf hanya dengan satu kalimat. Penyusunan paragraf tersebut dengan hanya satu kalimat menyebabkan kekaburan ide pokok paragraf tersebut.

Ketidakruntutan Kalimat dalam Paragraf

Keruntutan adalah erat kaitannya dengan pengembangan paragraf, Keraf (1997:84) menyatakan bahwa pengembangan paragraf mencakup dua persoalan, yaitu (1) kemampuan memerinci secara maksimal ide pokok ke dalam gagasan-gagasan bawahan dengan urutan yang teratur, (2) kemampuan mengurutkan gagasan-gagasan bawahan ke dalam suatu urutan yang teratur. Paragraf dikatakan runtut apabila ide-ide yang diungkapkan dalam paragraf tersebut tersusun secara urut dan sistematis, sehingga tidak ada ide yang melompat-lompat. Dengan adanya penyajian ide-ide secara urut dan sistematis akan memudahkan pembaca memahami pesan-pesan yang hendak disampaikan dalam paragraf tersebut (Lorch, 1984: 72).

Data ketidakruntutan kalimat dalam paragraf pada buku teks bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng tampak berikut ini.

Data 31:

Kesenian suku Maori terkenal adalah tato. Namun, suku Maori tradisional membuat tato dengan cara yang berbeda. Mereka membuat tato dengan membuat torehan di kulit. Namun, cara tersebut sekarang sudah ditinggalkan karena sulit dan menimbulkan rasa sakit (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 47).

Data (31) tersebut menggambarkan ketidakruntutan kalimat dalam paragraf. Hal ini disebabkan oleh kalimat penjelas yang membangun kalimat utama tidak sejalan (kurang sesuai). Kalimat utama paragraf tersebut terletak pada kalimat pertama (awal paragraf). Selebihnya adalah kalimat penjelas. Inti kalimat utama adalah *tato merupakan kesenian suku Maori yang terkenal*. Namun, kalimat penjelasnya rata-rata dijelaskan tentang cara pembuatannya, bukan masalah terkenal yang diuraikan. Oleh karena itu, kalimat penjelas paragraf tersebut harus diperbaiki dengan kalimat yang mendukung kalimat utama.

Keutuhan Gagasan

Sebagai satu keutuhan gagasan, paragraf hendaknya hanya mengandung satu gagasan utama. Istilah keutuhan paragraf oleh Keraf (1997: 67) disebut kesatuan. Ia menyatakan bahwa yang disebut kesatuan paragraf ialah bahwa semua kalimat yang mendukung paragraf tersebut secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau suatu tema tertentu.

Data ketidakutuhan kalimat dalam paragraf pada buku teks bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng tampak berikut ini.

Data 32:

Green House Sekarjaya merupakan rumah bunga yang tidak asing bagi warga Pati dan sekitarnya. Wisatawan sering mampir ke tempat ini untuk membeli aneka bunga. Ada juga yang sekadar menikmati keindahan warna-warni bunga. Ada pula yang memanfaatkan untuk melakukan pengamatan. Memang, di Green House Sekarjaya tersedia berbagai macam bunga, mulai dari bunga asli sampai dengan bunga yang telah diokulasi dan di tempel dengan jenis bunga lain (Sumber: Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas Kelas V, 2012: 43).

Data tersebut menggambarkan ketidakutuhan paragraf. Hal ini disebabkan oleh penggandaan ide pokok. Paragraf yang baik adalah yang hanya memiliki satu ide pokok. Namun, paragraf tersebut mencerminkan dua ide pokok atau gagasan utama, yaitu *green house sebagai rumah bunga* dan *variasi dan jenis bunga*. Terdapatnya dua gagasan utama memberikan pemahaman ganda pada paragraf tersebut.

Koherensi

Koherensi paragraf adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain untuk membentuk paragraf (Keraf, 1997: 67). Koheren atau kepaduan yang baik itu terjadi apabila hubungan timbal-balik antara kalimat-kalimat yang membina paragraf itu baik, wajar, dan mudah dipahami tanpa kesulitan, tidak terasa ada loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan. Paragraf yang koheren adalah paragraf yang kalimat-kalimatnya terjalin secara erat (McCrimmon, 1963: 82-95). Pada paragraf yang koheren, kalimat yang satu akan mengantarkan pembaca pada kalimat yang lain sehingga pembaca dengan mudah mengikuti pikiran yang terkandung dalam paragraf tersebut.

Data 33:

(1) Beras jimpitan itu dikumpulkan dan dijual untuk mengisi kas RW. (2) Uang kas RW digunakan sebagian untuk dana sosial warga yang terkena musibah. (3) Sebagian untuk dana kegiatan di RW dan sebagian lagi untuk menambah anggaran simpan pinjam warga. (4) Kegiatan ini dilakukan oleh warga secara rutin, penuh kesadaran, dan tanggung jawab. (5) Sistem keamanan lingkungan (siskamling) seperti ini mampu menciptakan keadaan aman dan tenteram Desa Sekartanjung.”

Data tersebut tidak menggambarkan koherensi paragraf dalam buku teks di Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng. Hal ini tampak pada hubungan antara kalimat penjelas dengan pokok pikiran paragraf. Sesuai dengan data tersebut, tampak lima buah kalimat. Kalimat (1) sampai dengan (4) merupakan penjelas, dan kalimat (5) merupakan gagasan utama (kalimat utama). Namun, hubungan antara kalimat penjelas dengan kalimat utama tidak jelas (tidak koheren), sebab rata-rata yang dijelaskan pada kalimat (1) sampai dengan (4) adalah pengumpulan dana sosial di salah satu RW. Akan tetapi, isi kalimat utamanya adalah peranan Siskamling dalam menciptakan ketentraman warga desa. Oleh karena

itu, kalimat utama (5) sesuai dengan data tersebut harus diperbaiki dengan kalimat yang mengandung gagasan utama yang berhubungan dengan kalimat penjelas (1) sampai dengan (4).

KESIMPULAN

Penggunaan kalimat efektif dalam buku teks Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng tidak sesuai dengan kaidah dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Artinya, kalimat yang digunakan tidak efektif dalam penyusunan buku. Seperti penggunaan kalimat yang tidak memenuhi syarat keterpaduan, tidak memenuhi syarat keparalelan, tidak memenuhi syarat kehematan yang disebabkan oleh pengulangan subjek, pemakaian superordinat pada hiponimi kata, terjadinya kesinoniman dalam satu kalimat, penjamakkan kata, pengulangan kata (*repetisi*), penggunaan kata yang tidak baku dan tidak sesuai EYD, struktur kalimat yang tidak tepat, dan kontaminasi serta ambiguitas.

Penggunaan paragraf dalam buku teks Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 70 Libukang, Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng ditemukan tidak sesuai dengan syarat penyusunan paragraf, yaitu kelengkapan paragraf, ketidakruntutan kalimat dalam paragraf, ketidakutuhan kalimat dalam paragraf, dan ketidakkohrensian paragraf.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. Eds. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Enre, Fachruddin Ambo, dkk. 1994. *Buku Pegangan Mata Kuliah Dasar Umum*. IKIP UP: FBS.
- Keraf Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1993. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: BPF.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, Marlina dan Euis Honiatri. 2004. *Intisari Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.